

**MEMBONGKAR MISTERI GERAKAN SOSIAL ISLAM;
(Studi Analisis visi, misi dan Fenomenologis Komunitas Jamaah Tabligh)**

**Sulhan Hamid A.Ghani
Dosen STAI Al-Maarif Magetan**

Abstrak

Jamaah Tabligh merupakan dakwah Islam yang lahir dibidani oleh Maulana Muhammad Ilyas pada tahun 1926 di distrik Deoband India, mulai masuk dan berkembang di Jawa Timur pada awal dekade delapan puluhan. Namun demikian sampai sekarang institusi Islam tersebut masih merupakan sesuatu yang sangat misterius bagi mayoritas umat Islam di Jawa timur.

Berdasar realita sosial di atas tulisan ini berusaha untuk dapat mengungkap visi dan misi yang ingin dicapai gerakan sosial Islam tersebut, dengan cara melakukan telaah dokumentasi yang diperoleh dari literature bacaan hasil karya para tokoh dan praktisi amalan jama'ah tersebut. Kemudian studi ini juga menyingkap fenomena sosial dari perspektif kehidupan sehari-hari, dalam komunitas Jamaah Tabligh desa Temboro, Magetan, Jawa Timur sehingga pendekatan yang digunakan adalah analisis visi, misi dan pendekatan fenomenologis.

Melalui telaah dokumentasi diperoleh temuan Jamaah Tabligh mempunyai dua visi pokok yaitu : meningkatkan kualitas keilmuan Islam bagi umat seluruh alam, dan berusaha memproduksi kembali, agar umat Islam seluruh alam, memiliki perilaku sosial keagamaan persis seperti pada zaman Nabi dan sahabatnya di kota Madinah, sedang misi yang diupayakan ada dua bentuk kegiatan ya'ni: melaksanakan sosialisasi ta'lim dengan cara gerak dari satu masjid ke masjid yang ada di seluruh alam, dan berupaya untuk membentuk suasana belajar di setiap masjid umat Islam di seluruh alam.

Berdasar studi latar diperoleh temuan bahwa komunitas Jamaah Tabligh desa Temboro, Magetan, telah berhasil membentuk individu warganya, memiliki skema kognitif, sehingga individu tersebut telah memiliki kephahaman tentang perlunya belajar agama, pentingnya belajar agama dan kebutuhan untuk membentuk suasana belajar agama, sehingga skema kognitif tersebut mempunyai peran yang cukup signifikan dalam membentuk masyarakat belajar dan berperan dalam mewujudkan perubahan perilaku sosial keagamaan.

Kata Kunci : Misteri Gerakan Sosial Islam, Jamaah Tabligh.

A. Pendahuluan

Jamaah Tabligh merupakan salah satu institusi dalam Islam, yang kelahirannya merupakan hasil kerisauan, karena keadaan dan kondisi umat Islam di wilayah Mewat, khususnya pada komunitas suku Meo yang dikenal sebagai penganut agama Hindu dari kasta Sudra dan Paria, agama Hindu mengajarkan adanya lima stratifikasi sosial yaitu ; Brahmana, Satria, Waesa, Sudra dan Paria, tetapi dalam administrasi pemerintahan, mereka lebih suka mengaku sebagai beragama Islam, walaupun dalam kehidupan dan perilaku sehari-hari, tetap sebagai penganut Hindu.

Berangkat dari situasi dan kondisi semacam itu Maulana Muhammad Ilyas (selanjutnya disebut dengan Ilyas) (1885-1944), memelopori lahirnya Jamaah Tabligh pada tahun 1926, kelahiran Jamaah Tabligh tersebut, disebabkan Ilyas memiliki persepsi bahwa kaum muslimin telah menyimpang jauh dari ajaran Islam, oleh karena itu Ilyas merasakan adanya kebutuhan mendesak bagi umat Islam, untuk kembali ke prinsip dasar agamanya dan menjalankan secara tertib dan tegas terhadap semua perintah dan menjauhi semua larangan dalam ajaran Islam.¹¹⁵

Prinsip dasar agama yang dimaksud adalah al-Qur'an dan Hadis serta praktik amalan agama yang telah diamalkan oleh *salaf al Ṣalih* termasuk para sahabat Nabi, oleh karena demikian, maka dalam Jamaah Tabligh ada ajaran bahwa supaya memudahkan seseorang untuk memperbaiki diri, dan meningkatkan keimanan serta meningkatkan amalan agama secara sempurna, diperlukan penancapan 6 (enam) sifat, dalam masing-masing individu umat Islam, seperti yang dimiliki oleh para sahabat Nabi. Hasil ijtihad ini tidak memiliki tujuan untuk merubah 6 (enam) rukun iman, justru tidak ada korelasi antara metode *pengislahan* diri dengan rukun iman.¹¹⁶

Berdasarkan hasil *ijtihad* tersebut, *mashayikh* Jamaah Tabligh membuat ajaran bahwa 6 (enam) sifat mulya tersebut, dapat masuk ke dalam pribadi dan menjadi karakter setiap muslim, apabila setiap muslim itu mau melatih diri dengan cara mengorbankan waktu, harta

¹¹⁵Yoginder Sikand, *Sufisme Pembaharu, Jama'ah Tabligh*, dalam *Urban Sufisme*, Ed.Martin Van Bruinessen, Julia Day Howell (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2008) 221-222.

¹¹⁶Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, vol. 2 (Cirebon:Pustaka Nabawi,2010).133.

dan kesempatan dirinya, untuk keluar berdakwah di jalan Allah, yang mereka kenal dengan *khurūj fī sabīliAllāh*. Dalam waktu *khurūj fī sabīli Allāh* inilah program-program dakwah disusun dan ditetapkan dalam musyawarah pagi.

Sejarah singkat sebab kemunculan, dan seputar ajaran Jamaah Tabligh yang dipaparkan diatas, dapat dipahami bahwa Jamaah Tabligh sendiri, telah memiliki visi dan misi yang jelas dan pasti, dalam peningkatan kualitas umat. Visi dan misi itu dituangkan dalam konsepsi dan amalan-amalan khusus serta program-program tertentu, yang dapat dijadikan sarana untuk pembentukan identitas tertentu dan dapat membentuk suatu komunitas tersendiri. Dan hal itu terbukti di mayoritas masyarakat desa Temboro, telah mampu membentuk suatu identitas keislaman tersendiri, yang berbeda dengan usaha dan amalan agama mayoritas umat Islam di Jawa Timur. Oleh karena itu dalam perilaku sehari-hari menunjukkan adanya komunitas yang dengan mudah dapat dikenali.

Berdasarkan paparan pendek tersebut, dapat dipahami bahwa Jamaah Tabligh merupakan gerakan yang penuh misteri apabila dipotret berdasar pada visi dan misi yang ingin dicapai, sehingga untuk membongkar maksud gerakan yang mereka lakukan tidak semudah membalik telapak tangan. Oleh karena itu tulisan ini berusaha mengungkap rahasia dari gerakan pengiriman rombongan jama'ah ke masjid umat Islam sebagaimana sering kita lihat di sekitar kita. Dengan demikian masalah yang dicoba untuk diungkap adalah: 1. Mengapa Jamaah Tabligh memiliki program mengirimkan rombongan jamaah ke-masjid-masjid umat Islam ? 2. Apa yang dilakukan oleh rombongan jamaah di tempat ibadah yang mereka singgahi dalam amalan tiga hari tiga malam ? 3. Apa visi dan misi sebenarnya yang ingin dicapai dari institusi Islam ini ? 4. Bagaimana dalam realitas sosial pada komunitas Jamaah Tabligh Temboro, dalam kehidupan sehari-hari ?

Berdasar pada fokus penelitian tersebut maka tulisan ini, dilandaskan pada hasil telaah literatur yang diperoleh dan hasil studi lapangan yang terjadi dalam realitas sosial dalam komunitas Jamaah Tabligh desa Temboro, kecamatan Karas Kabupaten Magetan, sehingga pendekatan yang dipakai adalah literatur fenomenologis. Pendekatan literature digunakan untuk menstudi tentang visi dan misi serta tujuan pokok dari institusi Jamaah Tabligh, sementara pendekatan fenomenologis digunakan untuk mengungkap keberhasilan usaha dan program yang telah dicapai oleh komunitas jamaah Tabligh.

B. Jamaah Tabligh Mengirimkan Rombongan ke Masjid umat Islam.

Bagi orang yang awam terhadap Jamaah Tabligh, melihat dan mengamati perilaku rombongan yang sering datang di masjid-masjid yang dekat dengan kediaman mereka, mereka akan merasa aneh dan lucu adanya kegiatan dakwah dan tabligh di masjid umat yang sudah Islam. Namun bagi yang mau menganalisis lebih dalam dan bersedia untuk mengadakan perbandingan dengan fenomena yang terjadi dalam komunitas Jama'ah Tabligh seperti yang terjadi dalam grounded di masyarakat desa Temboro, kabupaten Magetan, maka akan memiliki persepsi yang berbeda dan akan muncul skema kognitif serta paradigma baru terhadap institusi Islam yang berusaha menjaga kelestarian dan keberlangsungan generasi Islam masa depan tersebut.

Jamaah Tabligh mengirimkan rombongan jamaah tersebut memiliki tujuan untuk memperkenalkan dan mensosialisasikan *ta'lim*. Sedangkan konsep *ta'lim* pada komunitas Jamaah Tabligh, memiliki konotasi tersendiri, yang menurut pemahaman mereka, definisi *ta'lim* tersebut agak sedikit berbeda dengan pengertian *ta'lim* dalam ilmu pendidikan Islam, walaupun materi dan essensi kegiatannya nyaris sama. Di samping itu *ta'lim* tidak bisa dipahami tanpa membahas dan menelaah ajaran-ajaran pokok lainnya. Oleh karena itu agar pemahaman terhadap konsep, posisi, peran dan implementasi *ta'lim* pembahasannya harus menyangkut pula ajaran-ajaran pokok yang lain, sehingga pembahasan tersebut harus *integrative* dan *interkonektif*, meminjam istilah Amin Abdullah,¹¹⁷

Mengkaji konsep *ta'lim* dan implementasi serta dampaknya dalam komunitas Jamaah Tabligh, merupakan aktifitas dan proses berfikir yang sangat mengasikkan, minimal bagi penulis, sebab berdasar fenomena yang terjadi dalam komunitas Jamaah Tabligh bahwa konsep dan implementasi dari *ta'lim* tersebut ternyata dapat menimbulkan dampak terwujudnya masyarakat belajar dan membawa perubahan perilaku sosial keagamaan, yang agak unik dan dianggap agak aneh, dibanding dengan perilaku sosial keagamaan yang diikuti oleh mayoritas muslim lokal di Jawa Timur pada umumnya.

Konsep *ta'lim* sendiri diapresiasi oleh Jamaah Tabligh merupakan salah satu ajaran pokok, sebagai salah satu upaya untuk memakmurkan masjid-masjid umat Islam di seluruh dunia, hal ini perlu dilakukan, sebab pada kenyataannya sebagian besar umat Islam

¹¹⁷Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012).361.

sudah mulai menjauh dari masjid, amalan masjid, dan nilai keutamaan masjid sudah mulai meluntur dari hati umat Islam, kecuali pada waktu-waktu tertentu saja, masjid menjadi perhatian kaum muslimin.¹¹⁸ Keadaan umat Islam telah jauh menyimpang dari ajaran Islam dan sudah banyak meninggalkan amalan-amalan masjid, sehingga masjid-masjid sepi dari amalan agama, walaupun masjid-masjid di bangun megah, tetapi sepi dari hidayah Allah,¹¹⁹

Menurut *mashayikh* Jamaah Tabligh adalah salah satu usaha agar dapat memakmurkan masjid, di masjid setempat harus diusahakan terwujudnya empat amalan¹²⁰ yaitu: **Pertama:** *Dakwah Ila Allah*, artinya mengajak orang untuk lebih meningkatkan keimanan dan keyakinan kepada Allah, dakwah ini ada empat macam ya'ni: a). *Dakwah Ijtima'i*. b). *Dakwah infirodi*, c). *Dakwah umumi*, d). *Dakwah khususi*. **Kedua:** *Ta'lim wa ta'allum* yaitu proses pembelajaran misalnya *ta'lim halaqah* al-Qur'an, majlis *ta'lim Ilmu Fadlail*, majlis *ta'lim ilmu Masail*, *ta'lim mudhakaroh* enam sifat dan lain.lain, yang waktunya bisa *ta'lim* pagi, *ta'lim* 'Ashar dan *ta'lim* akhir (setelah jama'ah salat 'Isya'). **Ketiga:** Ibadah *ma'a al-Dhikir* dalam hal ini seorang muslim harus memperbanyak empat amalan yaitu salat-salat sunat, *tilawat al-Qur'an*, dhikir dan doa-doa *masnunah*. **Keempat:** *Khidmad* artinya pelayanan atau melayani keperluan keperluan yang dibutuhkan oleh manusia yang hadir di masjid.

Mashayikh Jamaah Tabligh juga berkesimpulan bahwa para sahabat Nabi itu telah ditolong dan mendapat Riḍo Allah *Subhanahu wa ta'ala*, karena mereka telah memiliki sifat-sifat yang mulia, oleh karena itu umat Islam sekarang ini, apabila ingin mendapatkan pertolongan dan Riḍo dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*, juga harus memiliki sifat-sifat tersebut. Yang menurut hasil ijtihad mashayih tersebut paling tidak para sahabat telah memiliki enam sifat yang pokok.¹²¹

¹¹⁸ Abdurahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, vol. 2, 35.

¹¹⁹ Abdurahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, vol. 1 (Cirebon. Pustaka Nabawi, 2010). 119.

¹²⁰ Maulana Muhammad Mansshur, *Keutamaan Masturot* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2010), 52.

¹²¹ lebih lanjut bisa dibaca di Yoginder Sikand, *Sufisme Pembaharu*, 228-230 dan buku karya Abdullah Ahmad Taufiq, *Enam Sifat Mulia Dalam Untaian Kisah Penuh Makna*, (Payaman, Magelang: Al Mubarak, 2013).

Selanjutnya untuk melatih diri, agar supaya dapat terbentuk karakter selalu taat, tertib dan senang serta disiplin dalam ibadah dan mengimplementasikan ajaran *ta'lim* serta amalan lainnya yang misinya memakmurkan masjid dan menghidupkan suasana pembelajaran baik di masjid, di rumah atau di manapun yang mungkin dapat dilaksanakan sosialisita'lim tersebut, *mashayikh* Jamaah Tabligh mengajarkan bahwa, setiap umat Islam dianjurkan, melatih diri untuk berkorban; kesempatan, waktu, harta, ilmu, dan kemampuan, dalam usaha dakwah, dengan cara keluar yang di kenal dengan *khurūj fī sabīli Allāh*, sebagaimana pernah dicontohkan Nabi Muhammad saw pernah keluar (*khurūj fī sabīli Allāh*) untuk berdakwah ke Taif.¹²²

Oleh karena itu dalam komunitas Jama'ah Tabligh, juga ada kewajiban bahwa setiap muslim wajib melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan berdakwah, yang juga merupakan bagian dari beberapa tugas Rasul. yaitu : meluangkan waktu 3 (tiga) hari dalam setiap bulan, 40 (empat puluh) hari dalam setiap tahun dan waktu 4 (empat) bulan dalam seumur hidup, untuk keluar mendakwahkan ajaran-ajaran Islam dengan tujuan mencari pengalaman praktek keimanan dan memperbaiki diri, juga berguna untuk memberi contoh tata cara menghidupkan amalan masjid, tata cara ikrom terhadap sesame anggota keluarga di rumah.

Kewajiban dengan jumlah hari, mereka sebut dengan nisab bulanan, tahunan dan nisab umur, sedang kewajiban keluar berdakwah ini, mereka sebut dengan *khuruj fī sabili Allah*, kemudian kegiatan dakwahnya mereka menyebut dengan *Dakwah 'ala manhaji al Nubuwwah* atau *Dakwah 'ala manhaji Rasuli Allah*. Yang mencakup seluruh alam dan hingga hari kiamat.¹²³ Yang kegiatannya mementingkan penyebaran ajaran Islam dan berusaha untuk membangkitkan kembali suasana amalan nilai-nilai Islam tradisi pada masa Rasul dan sahabat-sahabatnya.

¹²²Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*,(Surabaya: Aneka Bahagia, 2010), 20. Diuraikan oleh Ali Mufrodi bahwa Nabi di Taif ingin melakukan *Bayan* dan *ta'lim* di Bani Saqif, tetapi beliau ditolak bahkan diusir dilempari batu hingga berdarah-darah. juga bandingkan dwngan uraian dalam Badri Yatim , *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 25.

¹²³ Muhammad Manshur Nomani, *Riwayat Hidup Syaikh Maulana Ilyas Rah,A ; Menggagas dan Mengembang- kan Usaha Dakwah Rasulullah SAW*, (Bandung ; Zaadul Ma'aad, tth) 177-179, baca juga, Mufti Rusin Syah Qosim, *Mutiara Nasehat*, (Bandung ; Pustaka Ramadhan, 2003),88-90.

Salah satu keunikan dan keanehan Jamaah Tabligh adalah tidak berada di bawah bendera organisasi atau lembaga apapun, tidak ada susunan pengurus yang kongrit dan pasti semacam di ormas-ormas yang ada di dunia, tidak ada Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) atau surat pemecatan apalagi surat keputusan pensiun, walaupun demikian jumlah orang yang pernah mengikuti kegiatan jama'ah ini ratusan juta diseluruh dunia.¹²⁴

Jamaah Tabligh yang seperti tersebut diatas dapat diterima secara rasional, sebab mereka tidak mementingkan nama, tetapi lebih mementingkan amalan yang kemudian dikenal dengan *dakwah bi al-Hāl*, hal itu sesuai dengan pernyataan bahwa kebangkitan komunitas muslim akhir-akhir ini telah membawa peningkatan yang sangat berarti dalam hal penitikberatan kepada ketaatan beribadah (kehadiran di masjid, puasa Ramadan, menjauhi minuman keras dan judi) dan gairah hidup yang baru dalam *sufisme*.¹²⁵

Dalam kehidupan sehari-hari komunitas Jamaah Tabligh, juga memiliki aturan yang telah ditetapkan oleh *mashayikh* mereka, antara lain¹²⁶. Di samping itu *mashayikh* Jamaah Tabligh, tidak mengajarkan adanya keharusan untuk mengikuti aliran tarekat tertentu, sebagaimana aliran-aliran yang muncul dalam sufisme, atau dengan amalan dan *wirid-wirid*¹²⁷ tertentu, semua itu diserahkan kepada masing-masing jamaah, tarekat yang diyakini dan sesuai dengan suasana hatinya.

Prinsip ini diambil sebab Jamaah Tabligh menjadikan tarekat atau tasawuf, hanya sebagai pendukung atau penguat dakwah bukan sebagai amalan dan tujuan utama, sedang anjuran *dhikir* adalah untuk memelihara kekuatan rohani dalam menjalankan tugas dakwah dan menghidupkan amalan agama tersebut.¹²⁸ berdasar uraian ini, , apabila

¹²⁴ Abdurahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, vol. 1, 7.

¹²⁵ John L. Esposito, *Islam the Straight Path*, (Jakarta, Dian Rakyat, 2010).212.

¹²⁶ **Pertama:** Empat hal yang harus di kurangi: a. Masa tidur dan istirahat. b. Porsi makan dan minum c. Keluar masuk majlis ta'lim, d. Pembicaraan yang sia-sia. **Kedua** Empat hal yang harus di tinggalkan yaitu: a. Mengharap kepada makhluk, b. Meminta kepada makhluk, c. Memakai barang orang lain tanpa izin d. Perilaku boros dan mubazir. **Ketiga:** Empat hal yang tidak boleh di sentuh atau diperbincangkan yaitu: a. Politik, b. *Khilafiyah* c. Pangkat, jabatan dan derma d. 'Aib atau keburukan masyarakat, Baca dalam Maulana Muhammad Manshur, *Keutamaan Masturoh*, 52-53.

¹²⁷ Wirid bisa ditelusuri berasal dari kata *warada*, *yaridu*, *wirdan*, yang dapat berarti amalan-amalan tertentu yang biasa diamalkan oleh para pengikut suatu aliran tarekat

¹²⁸ Yoginder Sikand, *Sufisme Pembaharu*, 235.

ada ahli yang menyatakan bahwa di akhir abad dua puluh, sejumlah intelektual di masyarakat muslim juga berperan, sebagai pembawa transformasi pemikiran dan pemahaman ajaran agama, mereka mempertanyakan institusi dan mentalitas yang ada dan berkembang di tengah-tengah umat serta berusaha untuk menciptakan beberapa alternatif,¹²⁹ program dan konsep-konsep pembaharuan usaha dan amalan agama yang relatif baru menurut kacamata umat Islam sekarang.

C. Program Amalan Rombongan Jamaah dalam Tiga Hari di Masjid

Orang yang melihat rombongan jamaah yang sedang melaksanakan program amalan di suatu masjid, akan mengajukan banyak pertanyaan yang mengganjal di benaknya dan lebih cenderung mempunyai perspektif negatif dan sangkaan buruk terhadap rombongan jama'ah tersebut. bahkan ada yang menganggap bahwa hal itu dilakukan oleh para pengangguran dan orang yang mencari kesibukan, sehingga kerja-kerja mereka hanya sia-sia dan tidak akan menghasilkan apa-apa.

Persepsi di atas akan segera berubah, apabila kita mau mengikuti kegiatan mereka atau membaca literatur yang mereka miliki, maka dapat ditemukan bahwa rombongan jamaah tersebut, mengadakan kegiatan memperkenalkan program dan tata cara *ta'lim* sebagaimana yang pernah dilaksanakan oleh Nabi dan sahabatnya di masjid Madinah pada awal penyebaran ilmu dalam Islam, paling tidak menurut pemahaman institusi Islam ini.

Dalam komunitas Jamaah Tabligh aplikasi *ta'lim* diperoleh temuan adanya beberapa macam, yang sangat tergantung pada tempat, waktu, materi yang ada relevansi dengan aktivitas *ta'lim* tersebut, dan jenis ilmu yang dibutuhkan oleh jamaah; dari segi tempat ada *ta'lim* di masjid, di rumah, di pasar dan di tempat keramaian yang banyak orang berkumpul, sedang dari waktu ada *ta'lim* pagi, *ta'lim* siang, sore dan *ta'lim* akhir, dari aspek materi ada *ta'lim ḥalaqah* al Qur-an, *ḥalaqah* Tajwid, *ḥalaqah* Hadith-hadith Rasul, *ta'lim ḥalaqah* sejarah hidup orang-orang salih, seperti para sahabat, sehingga kitab yang dibaca adalah *Ḥayatu al Ṣaḥabah*.¹³⁰

¹²⁹John L.Esposito-John O.Voll, *Tokoh-tokoh Gerakan Islam Kontemporer*, Terj."Sugeng Haryanto dkk (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002), xi.

¹³⁰Kitab ini disusun oleh Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, aslinya berbahasa arab dengan judul *Ḥayatu al Ṣaḥabah*, terdiri dari 3 jilid tebal, dan untuk

Di samping itu juga ada *ta'lim ḥalaqah* adab-adab amalan sehari-hari,¹³¹ misalnya adab makan, adab tidur, adab bepergian, adab *ta'lim* itu sendiri dan adab berpakaian, juga keutamaan memakai jubah dan menggunakan surban, termasuk keutamaan memanjangkan jenggot, memakai peci, sorban, *gamis* dan lain-lain,¹³² dan *ta'lim ḥalaqah mudhakarrah* enam sifat.¹³³ *ta'lim* dalam komunitas Jamaah Tabligh Temboro, dari perspektif jenis ilmu yang disampaikan ada *ta'lim ḥalaqah* ilmu *masail* dan ilmu *faḍail*.¹³⁴

Dalam praktik yang dimaksud ilmu *masail* adalah ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum fiqih dan problematikanya, *ta'lim* yang berkaitan dengan ilmu *masail*, para pengamal Jamaah Tabligh, disarankan untuk bertanya kepada para ahli agama atau 'ulama yang dipandang mampu untuk menyelesaikannya, sedang *ta'lim* ilmu *faḍail* implementasi *ta'lim* dilaksanakan dengan membaca kitab *Faḍailu al-A'mal* dan kitab-kitab lainnya yang telah dijadikan pegangan pokok dalam sosialisasi dan aktivitas *ta'lim*.¹³⁵

Rombongan jamaah yang melaksanakan amalan agama selama tiga hari di masjid tersebut mengadakan kegiatan sosialisasi *ta'lim* sebanyak 7 (tujuh) kali dalam sehari semalam yang waktu dan petugas pelaksanaan disesuaikan dengan hasil musyawarah harian, yang dilakukan setiap pagi, namun demikian orang yang memimpin *ta'lim*, bukan berarti orang yang lebih pandai dan lebih paham, dibanding orang yang mendengarkan, sehingga semuanya adalah orang-orang yang sedang belajar ilmu.¹³⁶ Bisa jadi dalam dunia pendidikan, proses

komunitas Jamaah Tabligh Temboro, sudah di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul *Kitab Ta'lim Hayatush Shahabah*, dengan teks ayat dan ḥadith Rasul masih ditulis seperti aslinya. Karena pengikut amalan ini mayoritasnya tidak faham bahasa arab.

¹³¹ Abu Mufti Ibrahim, *Amalan Rohani dalam Safari Da'wah*, (Bandung; Pustaka Ramahan, 2010), 105-123.

¹³²Kitab yang dibaca antara lain karya, Maulana Muhammad Zakariyya al Kandahlawi dan Maulana Fazlul Rahman Aami, *Kumpulan Hukum & Fadhilah Janggut, Rambut, Peci, Sorban, Gamis & Siwak menurut al Qur'an & Hadits*. "terjem" Alimuddin Tuwu dan Ust. Musthafa Sayani, (Bandung; Pustaka Ramadhan, 2008).

¹³³ Ba'duth Thulab, *Mudzakarah Enam sifat & Do'a Hidayah*, Abu Kholil & Abu Alawi (Editor) (Magetan, Pustaka Al-Barokah, tt), 2-23.

¹³⁴ Abdullah Ahmad Taufiq, *al Siraj al-Munir fi Mudzakarati al-Da'wah bi Lughati al-Nabiyyi al-Bashiri wa al-Nadzir*. (Magelang, BPU, tth), 57.

¹³⁵ *Fieldnote*, di *maḥalla* al-Huda desa Temboro, 22 Mei s.d 29 Mei 2016

¹³⁶Sa'ad bin Ibrahim Syilby, *Dalil-dalil Dakwah dan Tabligh*, "terj" Musthafa Satani (Bandung; Pustaka Ramadhan, tth), 52.

pembelajaran semacam ini dikenal dengan konsep belajar yang menekankan pemberdayaan kelompok atau pembelajaran kelompok.¹³⁷

Implementasi *ta'lim* dalam komunitas Jamaah Tabligh dari segi waktu dapat dipaparkan sebagai berikut yaitu: *ta'lim* pagi, *ta'lim* siang, *ta'lim* sore, *ta'lim* setelah salat 'Asar, *ta'lim* sesudah salat Maghrib, *ta'lim* akhir, dan *ta'lim* subuh. Tujuh kali kegiatan *ta'lim* tersebut, secara garis besarnya menggunakan tiga kategori metode pembelajaran,¹³⁸ yaitu: *Pertama* metode membaca ya'ni *mu'allim* membaaca salah satu dari sembilan kitab silabi diatas sedang *mustami'in* membentuk ḥalaqah dihadapannya, metode ini digunakan pada waktu a) Aktivitas *ta'lim* pagi b) aktivitas *ta'lim* sore dan c) Aktivitas *ta'lim* akhir, proses *ta'lim* semacam ini terkait dengan *ta'lim* ilmu *Faḍāil*.

Kedua aktivitas *ta'lim* yang kegiatannya dikenal dengan *mudhākarah* yang boleh dikata semacam metode drill dalam proses pembelajaran di dunia pendidikan, dilaksanakan pada jam 10.00 sampai 11.00, kegiatan ini diknal dengan *ta'lim mudhakarah* tergantung materi yang disepakati, misalnya materi enam sifat, materi adab-adab makan dan minum dan sebagainya.

Ketiga ta'lim yang dilaksanakan setelah jamaah salat 'Asar, salat Maghrib, dan salat Subuh, komunitas Jamaah Tabligh dalam interaksi sosial menyebut dengan bayan. Yang proses pembelajarannya menggunakan metode ceramah bervariasi dengan pendekatan yang berbeda-beda sangat bergantung kepada *mu'allim*, ada pendekatan yang persuasif dengan banyak kelakar, pendekatan analog, pendekatan janji dan ancaman, pendekatan pemahaman kasih sayang Allah terhadap manusia, sehingga dapat dikatakan proses *ta'lim* menggunakan beberapa macam metode pembelajaran dengan berbagai jenis pendekatan.

Model-model *ta'lim* sebagaimana dipaparkan diatas menurut komunitas Jamaah Tabligh sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah dalam proses *ta'lim* yaitu dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran antara lain dengan menggunakan metode; memberi nasehat dan peringatan, memberikan motivasi (*bi al-Targhībi wa al-Tarhībi*), cerita tentang orang-orang dulu yang pernah tinggal dan

¹³⁷ David W, Jonson dan Roger T. Jonson, "Belajar Bersama", Dalam Shlomo Sharan, *The Hansbook of Cooperative Learning*, "terj" Sigit Prawoto (Yogyalarta: Istana Media, 2014), 83-84.

¹³⁸ *Fieldnote*, di *maḥalla* al-Huda desa Temboro, 22 Mei s.d 29 Mei 2016

hidup di bumi ini, dan mengajak menggunakan akal untuk menganalisis dan memahami diri dan alam sekitar.¹³⁹ Selanjutnya juga digunakan metode pembelajaran analogi dan *tamthil*, pemberian contoh (tata cara salat misalnya, pen), menggambar di atas tanah dan debu, juga menjelaskan dengan mengumpulkan ucapan dan *isharah*.¹⁴⁰

Di samping kegiatan *ta'lim* yang dalam tiga hari dapat dilaksanakan 21 (dua puluh satu) kali tersebut, rombongan jamaah juga melaksanakan banyak program yang telah ditetapkan oleh mashayikh, seperti; melaksanakan jaulah baik yang berbentuk khusus maupun umum sesuai situasi dan kondisi serta tempat rombongan jamaah tersebut mengadakan amalan agama.

D. Telaah Fenomenologis Kehidupan Sosial Komunitas Jamaah Tabligh desa Temboro

Sosialisasi *ta'lim* pertama kali pertama kali masuk ke Pesantren Temboro sekitar bulan April atau Mei 1985, pada waktu itu yang datang adalah rombongan jamaah jalan kaki dari Pakistan.¹⁴¹ Setelah itu hampir dua bulan sekali datang rombongan jamaah dari luar negeri baik dari Malaysia, India atau Bangladesh yang memiliki tujuan sama yaitu memperkenalkan dan mensosialisasikan *ta'lim* di samping untuk memberikan contoh tentang cara menghidupkan amalan masjid.

Berangkat dari beberapa kali sosialisasi *ta'lim* tersebut di desa Temboro terjadi dinamika sosial yang antara lain munculnya pro dan kontra warga masyarakat desa Temboro dengan adanya sebagian yang mau menerima terhadap program Jamaah Tabligh tersebut, dan sebagian yang lain menolaknya. Pergeseran pro dan kontra ini memiliki sejarah dan dinamika tersendiri, yang jelas sejak bulan Nopember 1988, masyarakat yang menerima sosialisasi tersebut telah memiliki pusat kegiatan Jamaah Tabligh yang mereka sebut dengan markas yaitu di masjid al-Fattah desa Manisrejo Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan.¹⁴²

Berangkat dari peresmian markas yang dilakukan oleh Muhammad Nasir, yang pada waktu itu sebagai amir dari rombongan

¹³⁹ Abdu al- Fattah Abu Ghuddah, *al Rasūlu al- Mu'allimu wa Asālibuhu fī al Ta'lim*, (Pakistan, al maktabah al-Ghafuriyah al- 'Asimiyah, tth.), 190-204.

¹⁴⁰ *Ibid*, 111- 124

¹⁴¹ Nur Samsi, *Wawancara*, di Ruang Tim *Tathqil* markas Temboro, 5 Juni 2016.

¹⁴² KH. Abbas. *Wawancara*, di Markas Temboro 29 Mei 2016

jamaah dari Malaysia tersebut, semua kegiatan dan program-program Jamaah Tabligh termasuk pengiriman rombongan jamaah di berbagai wilayah di Jawa Timur dan Blora, juga ke desa Temboro, dikendalikan dan di musyawarahkan dimarkas ini.¹⁴³

Dari markas ini pula program pengiriman rombongan jamaah ke desa Temboro, lebih banyak dan lebih banyak sering dilaksanakan, sehingga semakin banyak warga masyarakat desa Temboro yang memiliki pemahaman tentang pentingnya kegiatan dan membentuk suasana belajar agama dan ilmu keagamaan. Oleh karena itu sejak tahun 2000 mayoritas warga masyarakat desa Temboro telah terbentuk pemahaman kognitif tentang pentingnya belajar agama, pentingnya memelihara dan menjaga keimanan dan keyakinan sebagai modal utama untuk sukses di akhirat. Juga telah mempunyai paradigma tentang pentingnya membentuk suasana belajar, agar generasi sesudah mereka lebih banyak memahami ilmu agama dan lebih berkualitas, sehingga dapat membentuk generasi yang orde unggul.¹⁴⁴

Sikap warga masyarakat desa Temboro ada yang pro dan kontra tersebut wajar terjadi pada dua atau tiga dekade yang lalu, sekarang saja berdasarkan *harghozari*¹⁴⁵ di markas Temboro sikap masyarakat dalam menyikapi sosialisasi *ta'lim* dapat dikategorikan menjadi empat sikap, yaitu: *Pertama* menolak dengan keras dengan mengusir sampai rombongan jamaah gerak keluar desa mereka, atau menolak dengan lembut dan mempersilahkan untuk mencari masjid atau musalla lain yang siap menerima, *kedua*, menertima dengan acuh tak acuh, *ketiga*, menerima dengan sikap pasif, *keempat*, menerima dengan sikap aktif dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh rombongan jamaah gerak.¹⁴⁶

Walaupun kedatangan pertama sosialisasi *ta'lim* di desa Temboro tahun 1985 tersebut menimbulkan dinamika dalam masyarakat, tetapi dalam jangka waktu lebih kurang 25 (dua puluh lima) tahun kegiatan tersebut telah mampu membentuk suasana belajar di mayoritas kehidupan masyarakat desa Temboro yang dimulai tahun 2008 sesuai dengan hasil musyawarah bulanan *halaqah*

¹⁴³ Usman, *Wawancara*, di Markas Temboro 12 Juni 2016

¹⁴⁴ Samsuddin, *Wawancara*, di Markas Temboro 5 Juni 2016.

¹⁴⁵ Harghozari, merupakan kegiatan laporan hasil dari suatu kegiatan dan usaha agama, oleh amir yang bertanggungjawab kepada penanggung jawab di markas Temboro dalam musyawarah, kemudian dimusyawarahkan dan ditindak lanjuti.

¹⁴⁶ *Fieldnote*, dalam Musyawarah pagi di markas Temboro, 22 Mei 2016

¹⁴⁷Temboro Barat, Temboro Timur dan Temboro Selatan pada bulan Desember 2007.¹⁴⁸

Dalam musyawarah tersebut diputuskan bahwa suasana belajar harus dilaksanakan oleh semua warga masyarakat mulai selepas jamaah salat Maghrib sampai selesai jamaah salat 'Isa', harus mengikuti kegiatan *ta'lim* sesuai dengan umur mereka yaitu: *Pertama*. Anak-anak dibawah lima tahun harus belajar dengan ibunya yang materinya tentang do'a-do'a sehari-hari dan ceritera orang-orang salih termasuk para Nabi, kegiatan ini sebagai salah satu bentuk *ta'lim* rumah. *Kedua*, anak-anak 6-14 tahun harus mengikuti kegiatan *ta'lim* yang diadakan di masing-masing masjid atau *maḥalla*.¹⁴⁹ *Ketiga*, anak umur 15-25 tahun dan belum menikah harus mengikuti program yang dilaksanakan di pesantren sebagai santri kalong. *Kempat* yang selain tersebut yang terdiri dari orang dewasa dan sudah berkeluarga harus mengikuti *ta'lim* Maghrib yang dilaksanakan di masing-masing *maḥalla*.¹⁵⁰

Studi lokus membuktikan bahwa suasana masyarakat belajar tersebut telah terbukti dan dapat diwujudkan oleh masyarakat desa Temboro. Hal itu terbukti dengan tidak adanya anak-anak umur 6-12, yang berkeliaran atau berlarian main petak umpet antara dua waktu salat tersebut, sebagaimana yang terjadi di mayoritas masyarakat pedesaan di Jawa. Di samping itu suasana desa yang sepi dari warga yang lalu-lalang kecuali petugas *Hirasah*¹⁵¹ warung dan toko memang buka tetapi berdasar informasi tidak boleh melayani pembeli dari warga desa setempat kecuali setelah jamaah salat 'Isa'.¹⁵²

Apabila ada toko, warung atau warga melakukan pelanggaran, maka oleh petugas *hirasah* akan di *harghozarikan* dalam musyawarah pagi yang dilaksanakan antara jam 07.00 s.d 08.00 setiap hari di markas Temboro. Dalam musyawarah inilah sanksi akan ditetapkan, bagi toko atau warung yang sudah lebih tiga kali melanggar, maka akan dipasang pengumuman bahwa semua warga dilarang membeli di

¹⁴⁷ *Halaqah* merupakan kumpulan dari beberapa *maḥalla* dalam struktur manajemen pengelolaan jamaah.

¹⁴⁸ Abdul Ghaffar, *Wawancara*, di markas Temboro, 13 Juni 2016.

¹⁴⁹ *Maḥalla* diartikan sebagai masjid atau musalla yang telah hidup empat amalan masjid.

¹⁵⁰ Usman, *Wawancara*, di Markas Temboro 12 Juni 2016.

¹⁵¹ *Hirasah* adalah petugas jaga yang mengawasi kegiatan toko dan warung juga kegiatan warga, yang ditunjuk oleh musyawarah bulanan di markas

¹⁵² *Observasi*, di lokus, 22 Mei – 29 Mei 2016.

toko atau warung tersebut. yang pengumuman itu diketahui atau disahkan oleh kepala desa. Semua warga biasanya akan mentaati sesuai dengan hasil musyawarah tersebut. Toko atau warung yang kena sanksi semacam ini biasanya segera tutup dan oleh pemiliknya akan segera dijual dan mereka akan pindah ke desa lain.¹⁵³

Paparan tersebut menggambarkan bahwa dalam waktu 23 tahun masyarakat desa Temboro telah mampu membentuk masyarakat belajar, sebagai dampak positif dari penerimaan sosialisasi *ta'lim* yang diperkenalkan oleh rombongan jamaah yang di kirim oleh Jamaah Tabligh markas Jakarta atau markas Solo.

Masyarakat belajar yang telah dapat di wujudkan oleh warga masyarakat desa Temboro tersebut, telah dapat membawa dampak terhadap perubahan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, hal itu dapat dibuktikan bahwa setiap kali datang waktu salat lima waktu dan telah di kumandangkan suara adzan, maka warga segera meninggalkan kegiatan mereka yang bersifat duniawi dan segera berangkat ke tempat ibadah untuk melaksanakan salat wajib dengan cara berjamaah.¹⁵⁴

Di samping itu dalam kehidupan sosial sehari-hari warga masyarakat desa Temboro yang laki-laki tidak ditemukan adanya warga yang berpakaian dengan celana pendek atau memakai celana panjang tanpa memakai baju, mayoritas di lapangan ditemukan bahwa mereka berbusana dengan celana panjang dengan di atas mata kaki atau setengah betis dengan baju gamis panjang sampai di atas lutut, yang boleh disebut dengan model pakaian orang Afganistan, atau orang Pakistan.

Sementara kaum wanita menggunakan baju lengan panjang dengan bawahan menutup mata kaki, ada yang menggunakan kaos kaki walaupun memakai sandal jepit, dan memakai jilbab yang menutup seluruh kepala kecuali yang bisa dilihat hanya dua mata saja, mereka menyebut dengan burqa. Pakaian jenis ini juga dipakai oleh anak-anak wanita usia antara 6- 12 tahun yang sepertinya masih sekolah formal di Madrasah Ibtidaiyah.¹⁵⁵

Ketika fenomena sosial tersebut dicoba untuk dibongkar alasannya, maka diperoleh jawaban bahwa perubahan perilaku sosial keagamaan tersebut dipengaruhi oleh adanya kegiatan *ta'lim* yang

¹⁵³ Muhammad Kanawi, *Wawancara*, di markas Temboro, 13 Juni 2016

¹⁵⁴ *Observasi*, di lokus, 22 Mei – 29 Mei 2016

¹⁵⁵ *Ibid.*

materinya terkait dengan keutamaan melaksanakan salat awal waktu dan keutamaan salat berjamaah, sehingga mereka telah memiliki kepekaan bahwa orang yang salat lima waktu dengan selalu berjamaah, dalam satu tahun akan mendapat pahala sama dengan salat 27 tahun, kalau 30 tahun berjamaah terus-menerus, maka akan mendapat pahala sama dengan salat 810 (delapan ratus sepuluh) tahun. Oleh karena itu kehidupan warga masyarakat desa Temboro sudah mirip dengan kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabatnya di kota Madinah dalam usaha dan amal agama.¹⁵⁶

Cara berbusana baik laki-laki maupun kaum wanita seperti tersebut, sebab mereka telah mempunyai kepekaan bahwa cara berpakaian itu ada dua macam, yaitu: berbusana ada yang sesuai dengan sunnah Rasulullah, yang akan mendapat pahala, dan berbusana yang tidak sesuai sunnah yang tidak mendapatkan apa-apa bahkan bisa mendapatkan siksa, pemahaman kognitif semacam ini diperoleh dari kegiatan *ta'lim* yang mereka ikuti sehari semalam sebanyak tujuh kali dengan berbagai materi sebagai dipaparkan diatas.¹⁵⁷

Berdasar paparan tersebut jelas bahwa sosialisasi *ta'lim* yang telah dilaksanakan oleh rombongan Jamaah Tabligh ke desa Temboro telah mampu membentuk skema kognitif tentang pentingnya *ta'lim* agama, besarnya pahala mengikuti aktivitas *ta'lim* dan perlunya membentuk suasana *ta'lim* dan mewujudkan masyarakat belajar. Skema kognitif tersebut dalam standar tertentu telah mampu merubah perilaku sosial keagamaan warga masyarakat desa Temboro.¹⁵⁸

E. Studi Analisis Visi dan Misi Jamaah Tabligh

Sosialisasi *ta'lim* yang merupakan salah satu amalan dari empat amalan dalam upaya memakmurkan masjid tersebut, dikonsepsikan sebagai salah satu upaya mencapai visi dan misi yang ingin dicapai oleh Ilyas ada empat, yaitu: *Pertama* Memfokuskan dalam peningkatan Iman dan amal salih dengan cara bergerak untuk mengajak dan menyampaikan, kepada seluruh manusia di seluruh dunia, mengenai pentingnya iman dan amal salih *Kedua* Menghidupkan kembali usaha dakwah Rasulullah saw ditengah-tengah kerusakan umat pada saat ini, yang dikenal dengan *Dakwah 'ala manhaji al-nubuawah*, *Ketiga*: Menghidupkan semangat agama,

¹⁵⁶ Umar al-Kuwaiti, *Wawancara*, di Markas Temboro 12 Juni 2016.

¹⁵⁷ Usman, *Wawancara*, di Markas Temboro 12 Juni 2016

¹⁵⁸ *Ibid.*

sehingga umat Islam rela berkorban harta, jiwa dan kesempatan, semata-mata untuk agama. *Kecempat*: Membentuk sikap mengagungkan agama dan menghapus sikap menyepelekan agama yang sudah melanda umat ini, serta untuk melahirkan orang-orang yang taat beragama.¹⁵⁹

Di samping itu juga memiliki maksud dan tujuan: agar umat Islam membiasakan diri senang ke masjid, menghormati masjid, merubah persepsi dan pemahaman terhadap masjid, dan berusaha membentuk suasana, amalan untuk memakmurkan masjid, suka berkunjung dan dakwah di masjid, menghidupkan *ta'lim* ajaran agama di masjid¹⁶⁰. Dibanding duduk i'tikaf berlama-lama di warung kopi atau tempat lain yang sia-sia.

Visi dan misi Jamaah Tabligh seperti diungkap tersebut, merupakan respon dari munculnya modernisasi dan liberalisasi sebagai dampak negatif dari kemajuan sains dan teknologi modern saat ini, oleh karena itu benarliah pengamat sosial masyarakat Islam Indonesia yang menyatakan bahwa: Keadaan umat Islam yang menghadapi dunia modern dengan berbagai tingkat kemajuan sains dan teknologinya," dalam banyak hal telah menghadapi persoalan-persoalan aqidah, hukum dan etis atau moral di kalangan umat Islam."¹⁶¹ Persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam tersebut mengakibatkan mayoritas umat Islam *keteteran, gagap, gugup* dan tidak siap untuk menghadapi budaya yang ditimbulkan oleh modernisasi dan liberalisasi tersebut, khususnya umat Islam di pedesaan.

Di samping itu tujuan mengirim rombongan jamaah adalah untuk mengembalikan umat Islam yang telah menyimpang jauh dari ajaran Islam, sehingga masjid umat Islam sepi dari jamaah dan sepi dari amalan-amalan agama, sehingga merupakan kebutuhan yang mendesak bagi kaum muslim untuk kembali ke prinsip dasar agamanya dan menjalankan secara tegas perintah dalam ajaran Islam.¹⁶² Selanjutnya keluarnya rombongan jamaah ke masjid-masjid tersebut merupakan sarana latihan untuk memudahkan seseorang dalam memperbaiki diri dan meningkatkan keimanan, serta meningkatkan

¹⁵⁹ Abdurahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, vol. 1, 8-9.

¹⁶⁰ Baca uraian lebih lanjut dan landasan-landasannya dalam Abdurahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, vol. 1, 117-127.

¹⁶¹ Faisal Ismail, *Pijar-pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur*, (Yogyakarta, LESFI, 2002). 258.

¹⁶² Yoginder Sikand, *Sufisme Pembaharu Jama'ah Tabligh*, 221,

amalan agamanya secara sempurna, sehingga individu tersebut memiliki sifat seperti sifat yang dimiliki oleh para sahabat Nabi, yang dikenal dengan enam sifat.¹⁶³

Berangkat dari analisis tersebut dapat diungkap bahwa sebenarnya institusi Jamaah Tabligh mengirimkan rombongan jamaah dari masjid satu ke masjid yang lain, visi utamanya adalah agar umat Islam seluruh alam mempunyai pola berpikir dan pola perilaku sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya, sehingga bila ditinjau dari perspektif sosiologis pengiriman rombongan jamaah tersebut merupakan upaya untuk mengadakan perubahan sosial secara damai ke seluruh dunia.

Dalam tataran ilmu sosiologi media perubahan sosial itu yang tampak sangat jelas dan mudah diamati adalah 3 (tiga) unsur kebudayaan saja yaitu unsur sistem kepercayaan atau religi yang dapat diartikan agama, sistem pengetahuan termasuk sistem pendidikan, dan sistem kemasyarakatan yang dalam hal ini dikhususkan pada sistem gerakan sosial. Oleh karena itu, agama dapat dijadikan media perubahan sosial sebab agama dapat berfungsi sebagai: 1). Memberi nilai terhadap kehidupan individu dan kelompok sosial. 2) Memberi harapan untuk kelangsungan hidup sesudah mati. 3). Menjadi sarana manusia untuk meningkatkan diri dari kehidupan dunia yang penuh penderitaan, untuk mencapai kemandirian spiritual, 4) Pengikat kuat terhadap norma-norma sosial dan sanksi sosial, 5). dasar kesamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi dasar terbentuknya masyarakat.¹⁶⁴

Berdasar paradigma ini, Peter Berger, sebagaimana dikutip Smith dan Woodberry, berkesimpulan bahwa “orang-orang yang mencampakkan agama dalam analisis permasalahan kontemporer, mereka akan menuai resiko besar”.¹⁶⁵ Risiko besar tersebut antara lain, akan melahirkan suatu teori grounded, yang bisa jadi tidak dapat

¹⁶³ *Pertama*: Memiliki hakekat keimanan kepada Allah dan Rasul Nya. *Kedua*: Memiliki hakekat shalat yang *khusu'* dan *khudju'*. *Ketiga*: Memiliki hakekat Ilmu beserta *dhikir*. *Keempat*: Memiliki hakekat *ikram* al muslimin. *Kelima*: Memiliki hakekat perbaikan niat (*tashihū al niyāt*). *Keenam*: Memiliki pemahaman tentang hakekat dakwah dan tabligh. Dalam Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, vol.132.

¹⁶⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2006), 119-120.

¹⁶⁵ Christian Smith dan Robert D. Woodberry, *Sosiologi Agama*, dalam George Ritzer, *The Wiley-Blackwell Companion to Sociology*, “terj” Daryanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 619.

digunakan untuk menganalisis semua fenomena yang terjadi dalam segenap kehidupan sosial.

Berdasarkan paparan tersebut, maka Durkheim mendefinisikan agama sebagai suatu sistem kepercayaan yang terpadu, praktik-praktik yang berhubungan dengan benda-benda suci, benda-benda yang disakralkan dan dihormati, kepercayaan dan perilaku yang menyatu dalam satu komunitas moral, jamaah, tempat ibadah dan umat.¹⁶⁶ Definisi tersebut jelas tidak dapat mencakup pengertian agama secara sempurna, sebab tidak ada kata yang paling sulit untuk dibuat definisi dan pengertian selain dari kata agama.¹⁶⁷

Agama dapat dijadikan media dan memiliki peran penting, dalam mempercepat proses perubahan sosial dalam kehidupan sosial. Namun demikian di banyak kasus justru ajaran agama dapat dijadikan media untuk mengadakan perubahan sosial. Hal itu dapat dipahami sebab agama¹⁶⁸ dapat berperan sebagai *motivator* dalam mendorong individu dan masyarakat untuk mengadakan suatu aktivitas, sebab perilaku yang dilandasi keyakinan agama dianggap memiliki unsur kesucian dan ketaatan yang mantap dengan prinsip ikhlas untuk mendapatkan Rida Tuhan.

Yang jelas agama telah berperan dalam membentuk keluarga, umat beragama, masyarakat, mata pencaharian hidup, sistem politik, sistem hukum sistem ekonomi dan perdagangan, sistem perbankan, sistem etika dan moral, sistem ilmu pengetahuan dan filsafat, juga sistem seni budaya dan sistem lainnya.¹⁶⁹ Oleh karena itu *masyāyikh* Jamaah Tabligh, menjadikan ajaran agama Islam sebagai media untuk merubah suasana kehidupan umat Islam, sebagaimana awal-awal Islam lahir di Makkah dan Madinah, dan sepertinya hal itu berhasil untuk di masyarakat desa Temboro.

Pendidikan sangat diperlukan dalam proses perubahan sosial, sebab perubahan sosial membutuhkan individu-individu yang inovatif dan kreatif, serta memiliki motivasi kuat dalam menggerakkan suatu perubahan sosial. Oleh karena itu pendidikan dapat dijadikan media untuk merealisasikan perubahan sosial. Sebab dengan adanya proses

¹⁶⁶ Rahmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim* (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2014),32

¹⁶⁷ A. Mukti Ali, *Universalitas dan Pembangunan* (Bandung: IKIP Bandung, 1971), 4.

¹⁶⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 321

¹⁶⁹ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), 204-256.

pendidikan, individu-individu yang dibutuhkan untuk mengadakan perubahan sosial, diproses dalam tiga *taksonomi kognitif, afektif* dan *psikomotorik*. Dengan demikian pendidikan dapat menyiapkan individu-individu yang orde unggul, kreatif, inovatif untuk membawa perubahan menuju kualitas hidup dalam kehidupan sosial.¹⁷⁰

Jamaah Tabligh menggunakan media pendidikan sebagai sarana untuk perubahan sosial dengan melalui dinamika *ta'lim* yang berbentuk sosialisasi *ta'lim* dan model aktivitas *ta'lim*, yang dalam tataran tertentu mampu membentuk suasana belajar di setiap masjid yang telah dikunjungi. Di samping itu pada titik kulminasi tertentu dapat membawa perubahan perilaku sosial keagamaan pada warga masyarakat di sekitar masjid tersebut.

Banyak pakar yang menganalisis tentang peran khusus gerakan sosial, sebagai media perubahan sosial, sehingga masing-masing pakar memiliki kasimpulan dan memberi nama yang berbeda- gerakan sosial tersebut. Seperti Blumer menyebut sebagai “salah satu cara untuk menata ulang masyarakat”, sedang Killian menamakan “pencipta perubahan sosial,” Eyerman dan Jamison menamakan dengan “agen perubahan kehidupan politik atau pembawa proyek historis.”¹⁷¹

Gerakan sosial tersebut merupakan interaksi dari aktivitas individu dalam struktur sosial suatu masyarakat puncak dari gerakan sosial untuk perubahan dikenal dengan sebutan revolusi,¹⁷² sedangkan kunci pemahaman terhadap gerakan-gerakan sosial Islam itu¹⁷³ lahir dari konteks-konteks lokal tertentu dan dilingkungan politik tertentu, memiliki agenda tertentu dan arah perubahan perilaku sosial tertentu. Gerakan sosial Islam, semacam Jamaah Tabligh, apabila disorot lebih dalam kelihatannya juga mempunyai agenda tertentu dan arah perubahan perilaku sosial dalam kehidupan masyarakat yang tertentu,

¹⁷⁰ H, A, R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2012), 392.

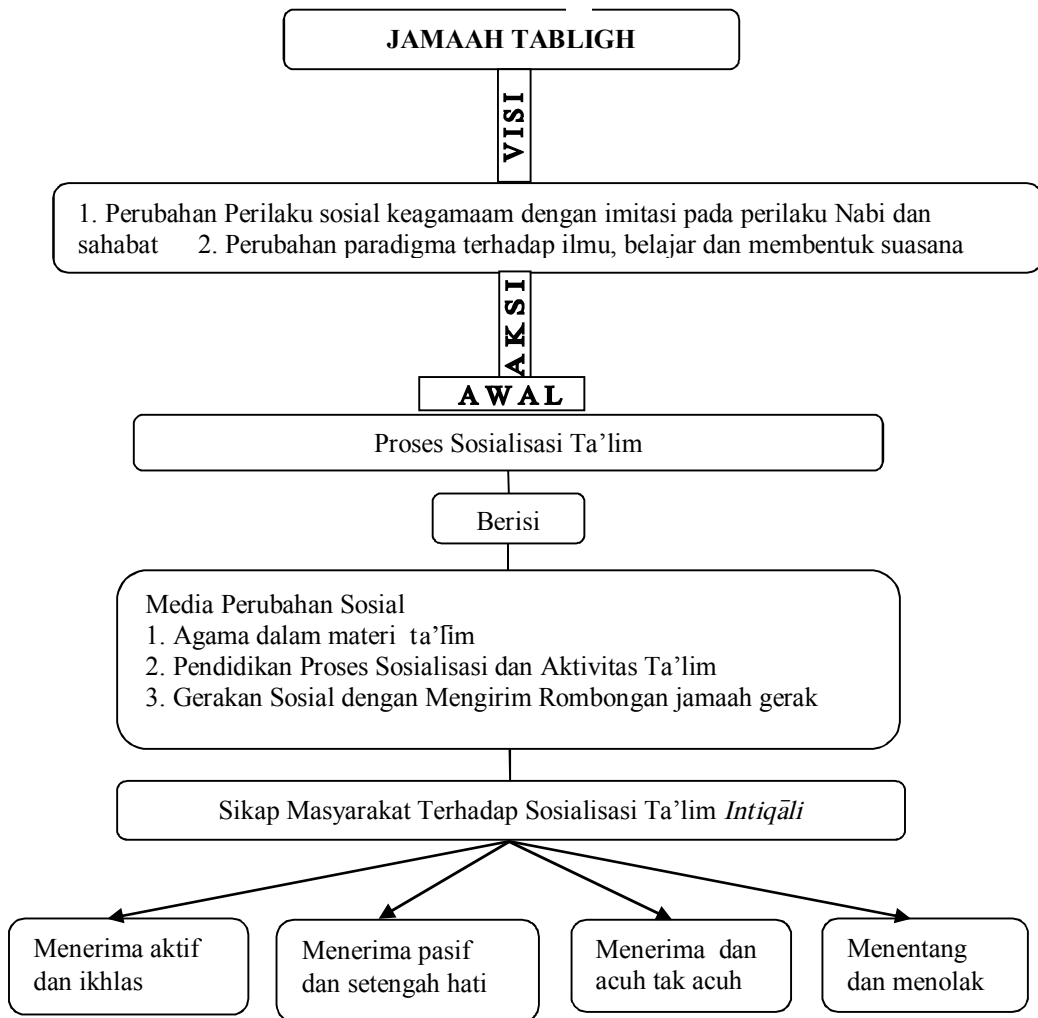
¹⁷¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2010), 323.

¹⁷² H, A, R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, 389.

¹⁷³ Diane Singerman, “Dunia Gerakan Sosial Islamis yang Berjejaring”, dalam Quintan Wiktorowicz, *Gerakan Sosial Islam*, “terj” Tim Penerjemah Paramadina (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 271.

tetapi tidak memiliki agenda politik tertentu.¹⁷⁴ yang akan dicapai oleh pendiri institusi Islam tersebut.

Studi analisis visi dan misi Jamaah Tabligh tersebut dapat diungkapkan sebagaimana bagan di bawah ini:



¹⁷⁴ Dalam gerakan sosial ini ada larangan bahwa ada empat hal yang tidak boleh disentuh yaitu: Politik, khilafiyah, pangkat dan derma, serta aib atau keburukan masyarakat, baca, Maulana Muhammad Manshur, *Keutamaan Masturah*, 53.

F. Pembahasan dan Temuan

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka ditemukan bahwa:

1. Dalam komunitas Jama'ah Tabligh, tugas menyebarkan *ta'lim* dan tugas lainnya harus dijamin oleh setiap muslim, dalam suasana apapun dan dimanapun berada, sebagaimana *ta'lim* yang pernah diteladankan oleh Rasul Muhammad dan para sahabatnya, yang mendidik manusia berbasis humanis, demokratis dan revolusioner, juga membawa visi untuk menyelamatkan manusia di dunia dan mendapatkan kemuliaan di akhirat melalui pembersihan jiwa dan mengikuti as-Sunnah Nabi Muhammad SAW.
2. Dalam pemahaman komunitas Jama'ah Tabligh, melanjutkan tugas *ta'lim* sebagaimana diuraikan di atas, bukan hanya sebagai tugas orang-orang tertentu yang kemudian dihukumi wajib kifayah, tetapi tugas *ta'lim* wajib dilanjutkan dan dilaksanakan oleh setiap muslim secara *farḍu 'ain*, jika ada orang Islam yang tidak melaksanakan tugas itu, maka *ittiba'*-nya kepada Rasul masih perlu diperdebatkan.¹⁷⁵
3. Sosialisasi *ta'lim* dengan mengirimkan rombongan jamaah, adalah merupakan langkah awal untuk mengadakan perubahan sosial damai keseluruh alam bersama Rasulullah SAW.
4. Institusi Jamaah Tabligh memiliki harapan bahwa umat Islam seluruh alam dapat diproduksi ulang seperti kehidupan zaman Rasulullah dan sahabatnya di kota Madinah dalam usaha dan amal agama.
5. Harapan tersebut paling tidak sudah dapat diwujudkan dalam kehidupan masyarakat desa Temboro sejak tahun 2008 dan sudah bisa diamati atau diobservasi secara bebas dan terbuka. Walaupun belum sepenuhnya persis, minimal menyerupai.

G. Kesimpulan dan Penutup

1. Kesimpulan

Berdasar pada telaah dari tema “Membongkar Misteri Gerakan Sosial Damai” dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut:

¹⁷⁵ Abu Salman al-Farisi, *Keistimewaan Ummat Akhir Zaman*, (Bandung, Pustaka Ramadhan, 2007), 19-23.

- a. Institusi Jamaah Tabligh memiliki visi pokok yaitu mengadakan perubahan sosial secara damai terhadap kehidupan umat Islam di seluruh alam.
- b. Membawa misi antara lain: meningkatkan kualitas dan kuantitas umat Islam seluruh alam dalam usaha dan amal agama, menambah wawasan keilmuan ajaran Islam yang selama ini dirasakan masih dikalahkan oleh ilmu pengetahuan selain ajaran agama, meningkatkan pemahaman tentang pentingnya nilai iman, usaha dan amal agama.
- c. Visi dan misi tersebut diupayakan dengan membentuk rombongan jamaah dan dikirim ke masjid atau musalla umat Islam yang siap dan rela menerimanya.
- d. Institusi Jamaah Tabligh menjadikan rombongan jamaah tersebut sebagai media perubahan sosial sebab didalamnya ada unsur relegi, pendidikan dan gerakan sosial, yang dalam tataran sosiologis dapat dijadikan sarana dan media perubahan sosial.

2. Penutup

- a. Dengan studi tersebut di atas dapat dibongkar tentang misteri gerakan sosial damai institusi Islam Jamaah Tabligh yang sedikit banyak telah menimbulkan pro dan kontra dalam berbagai kehidupan komunitas masyarakat. paling tidak telah menimbulkan ketegangan di antara warga masyarakat, atau telah menimbulkan sangkaan buruk terhadap perilaku mereka sehari-hari. Dengan munculnya tulisan ini diharapkan hal-hal negatif seperti di atas dapat dihindari, minimal dapat dikurangi.
- b. Kepada para akademisi dan ilmuan, penulis mengharapkan betul-betul memiliki sikap ilmiah sebagaimana sikap ilmuwan besar Imam Ghazali dalam sejarah mencari hakekat kebenaran. Imam Ghazali dalam mencari kebenaran paling tidak menggunakan teknik: Pelajari, dalami, analisis. kritisi dan sikapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ghuddah, Abdu al- Fattah, al Rasūlu al- Mu'allimu wa Asālibuhu fi al Ta'lim, Pakistan, al maktabah al-Ghafuriyah al- 'Asimiyyah, tth.
- Abdullah, Amin, Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012.
- Agus, Bustanuddin, Agama dalam Kehidupan Manusia, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006.
- Ali, A. Mukti, Universalitas dan Pembangunan, Bandung: IKIP Bandung, 1971.
- Esposito, John L, Islam the Straight Path, Jakarta, Dian Rakyat, 2010.
-,John O.Voll, Tokoh-tokoh Gerakan Islam Kontemporer,"Terj."Sugeng Haryanto dkk, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002.
- al-Farisi, Abu Salman, Keistimewaan Ummat Akhir Zaman, Bandung, Pustaka Ramadhan, 2007.
- Hidayat, Rahmat, Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim, Jakarta, Rajagrafindo Persada,2014.
- Ibrahim, Abu Mufti, Amalan Rohani dalam Safari Da'wah,Bandung: Pustaka Ramadhan, 2010.
- Ismail, Faisal, Pijar-pijarIslam Pergumulan Kultur dan Struktur, Yogyakarta, LESFI,2002.
- Jalaluddin, Psikologi Agama Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Jonson, David W, dan Roger T. Jonson, "Belajar Bersama", Dalam Shlomo Sharan, The Hansbook of Cooperative Learning, "terj" Sigit Prawoto ,Yogyalarta: Istana Media, 2014.
- Kahmad, Dadang, Sosiologi Agama, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2006
- al Kandahlawi Maulana Muhammad Zakariyya dan Maulana Fazlul Rahman Aami, Kumpulan Hukum & Fadhilah Janggut, Rambut, Peci, Sorban, Gamis & Siwak menurut al Qur'an & Hadits. "terjm "Alimuddin Tuwu dan Ust. Musthafa Sayani, Bandung; Pustaka Ramadhan, 2008.
- Manshur, Maulana Muhammad, Keutamaan Masturoh, Bandung: Pustaka Ramadlan, 2010.
- Mufrodi, Ali, Islam di Kawasan Kebudayaan Arab, Surabaya: Aneka Bahagia, 2010

- Nomani, Muhammad Manshur, *Riwayat Hidup Syaikh Maulana Ilyas Rah,A ; Menggagas dan Mengembangkan Usaha Dakwah Rasulullah SAW*, Bandung ; Zaadul Ma'aad, tth,
- Qosim, Mufti Rusin Syah , *Mutiara Nasehat*, Bandung ; Pustaka Ramadhan, 2003.
- Sikand, Yoginder, *Sufisme Pembaharu,Jama'ah Tabligh*,dalam *Urban Sufisme*, Ed.Martin Van Bruinessen, Julia Day Howell, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2008.
- As-Sirbuny, Abdurrahman Ahmad, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh, vol. 1*, Cirebon.Pustaka Nabawi,2010.
- *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh,vol. 2* Cirebon:Pustaka Nabawi, 2010.
- Ritzer, George, *The Wiley-Blackwell Companion to Sosiologi*, “terj”Daryanto Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Singerman, Diane, “Dunia Gerakan Sosial Islamis yang Berjejaring”, dalam Quintan Wiktorowicz, *Gerakan Sosial Islam*, “terj” Tim Penerjemah Paramadina, Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Syilby, Sa'ad bin Ibrahim, *Dalil-dalil Dakwah dan Tabligh*, “terj” Musthafa Satani Bandung; Pustaka Ramadhan, tth.
- Sztompka, Piotr*Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta; Prenada Media Group, 2010.
- Taufiq, Abdullah Ahmad, *Enam Sifat Mulia Dalam Untaian Kisah Penuh Makna*, Payaman, Magelang: Al Mubarak, 2013.
- ,*al Siraj al-Munir fi Mudzakarati al-Da'wah bi Lughati al-Nabiyyi al-Bashiri wa al-Nadzir*. Magelang, BPU, tth.
- Thulab, Ba'duth, *Mudzakarah Enam sifat & Do'a Hidayah*, Abu Kholil & Abu Alawi (Editor) Magetan, Pustaka Al-Barokah, tth.
- Tilaar, H.A.R *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, Jakarta;Rineka Cipta, 2012.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.

Tentang Penulis

Penulis lahir di Magetan pada tanggal 17 September 1956 dari seorang Ibu Hj. Siti Saudah dengan ayah H. Abu Bakar dan diberi nama Sulhan Hamid A.Ghani. Menempuh pendidikan SDN di desa Baluk Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan, lulus 1969, kemudian PGAN 4 tahun di Temboro lulus tahun 1973 dan PGAN 6 tahun di Temboro lulus tahun 1975. Tahun 1976 s.d April 1982

menjalani perkuliahan di Prodi Tafsir-Hadith di Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan nomor Induk: 2945.

Kemudian melanjutkan pendidikan di Pascasarjana (S2) UNESA Surabaya lulus tahun 2006 konsentrasi Manajemen Pendidikan, S3 (Program Doktor) ditempuh di Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya lulus tahun 2016, Konsentrasi Pendidikan Islam. Dikaruniai empat putra dan satu putri dari seorang Istri bernama Khusnul Khatimah. Sekarang penulis bekerja sebagai dosen PNS dengan NIDN 2017095602 pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya DPK Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan.

Pengabdian dalam Pendidikan Tinggi, disamping mengajar di berbagai Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta, berusaha dan mempelopori berdirinya Perguruan Tinggi di Kabupaten Magetan yang sampai tahun 2000 belum ada satupun Perguruan Tinggi di Kabupaten Tersebut. Oleh karena itu tahun 2001 penulis berusaha sekuat tenaga mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan dan sampai sekarang masih berjalan dan eksis, semoga tetap langgeng, membawa barakah untuk Magetan dan sekitarnya dan membawa manfaat untuk warga masyarakat Magetan dan lingkungannya.